



TRADISI MATTANANG

Abiasang Mattanang

Dahulu kala, ada kebiasaan yang terasa lucu jika diceritakan kembali. Orang-orang tua di Mandar sangat rajin bekerja dan tidak diragukan lagi semangat kerjanya. Namun, pada masa itu mereka belum

terlalu memikirkan perencanaan untuk perkembangan jangka panjang. Mereka bekerja di kebun dengan menanam padi dan jagung sebagai tanaman utama. Tanaman seperti kopi, kemiri, dan langsung belum banyak dibudidayakan. Fokus utama mereka hanyalah padi dan jagung.

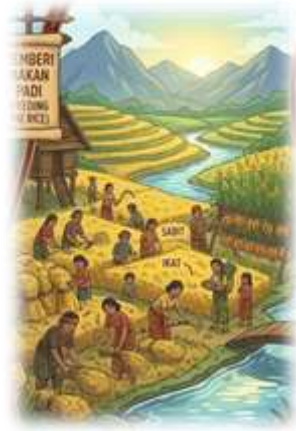
Padi merupakan tanaman pokok, disusul jagung, kacang-kacangan, dan beberapa jenis sayuran. Ketika mulai menanam, biasanya mereka memanggil dukun atau sandro untuk mendoakan agar hasil panen baik, baik untuk padi maupun

jagung. Ketika padi mulai berbuah atau berisi, **mereka mengadakan ritual “memberi makan”** padi terlebih dahulu.

Makanan yang disiapkan sangat lezat, seperti telur, ikan, dan sayur-sayuran. Mereka percaya bahwa jika makanan yang dipersembahkan baik, maka isi padi juga akan baik dan bernas. Setelah padi mulai menguning dan siap panen, padi dipotong (disabit), sedangkan jagung diikat dan dikumpulkan.

Jagung yang telah dipanen biasanya dijemur terlebih dahulu sebelum dibawa ke kampung. Tidak ada rasa lelah, karena mereka merasa sangat bahagia melihat hasil panen yang melimpah. Ketika padi menguning, itu menjadi tanda bahwa padi siap dipanen. Biasanya panen dilakukan bersama-sama oleh banyak orang karena masa panennya bersamaan.

Setelah dipanen, padi diikat, dikeringkan, lalu ditumbuk. Jika hasilnya sudah banyak dan terkumpul, mereka menentukan hari baik untuk mengadakan acara makan bersama sebagai wujud syukur atas hasil panen baru. Acara itu dikenal sebagai **makan “peca’ bahu” atau syukuran** beras baru.



Mereka menyiapkan beras, beras ketan untuk dibuat sokkol, serta tiga ekor ayam jantan untuk disembelih. Karena hasil panen melimpah, kadang-kadang mencapai tiga lumbung besar, mereka mengadakan makan bersama di kampung.

Menariknya, setelah panen, orang-orang dahulu biasanya menetap di kampung untuk menikmati hasil panen tersebut. Jika persediaan mulai berkurang, barulah mereka kembali membuka lahan baru untuk bercocok tanam.

Itulah tradisi bertani orang Mandar dahulu, sebuah kebiasaan turun-temurun yang menjadi bagian dari adat dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja karena merupakan warisan leluhur.

...Selesai...

